



Kelayakan Ekonomi Usaha Pematangan Sapi di Rumah Potong Hewan Surya Surabaya

Economic Feasibility of Cattle Slaughtering Business at Surya Slaughterhouse Surabaya

Abdullah*, Teguh Soedarto, Ida Syamsu Roidah

Program Study of Magister Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Pembangunan Nasional Veteran East Java. Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

* Corresponding Author. E-mail address: abdullahmuzilla19@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 24 May 2025

Revised: 22 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Published: 01 March 2026

KATA KUNCI:

Daging Sapi

Ekonomi

Kelayakan Usaha

Rumah Potong Hewan

KEYWORDS:

Beef

Economic

Business Eligibility

Slaughterhouse

ABSTRAK

Usaha jagal sapi potong memiliki peran penting dalam mendukung rantai pasok daging sapi di wilayah perkotaan. Namun, kelayakan ekonominya perlu dianalisis untuk memastikan keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan Surya Kota Surabaya. Metode yang digunakan meliputi analisis kuantitatif terhadap biaya operasional, penerimaan, pendapatan, serta perhitungan rasio kelayakan usaha menggunakan *Revenue Cost Ratio* dan *Benefit Cost Ratio*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap pelaku usaha jagal aktif selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya operasional bulanan sebesar Rp1.547.970 dan total penerimaan sebesar Rp1.995.927, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp447.957. Nilai rata-rata rasio R/C sebesar 1,288 dan B/C sebesar 0,289 menunjukkan bahwa usaha ini secara ekonomi dinyatakan layak dan menguntungkan. Temuan ini menegaskan bahwa usaha jagal sapi potong di RPH Surya memiliki prospek positif dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan strategi efisiensi biaya dan perluasan pasar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan usaha dan pengembangan agribisnis daging sapi di kawasan perkotaan

ABSTRACT

The beef slaughter business has an important role in supporting the beef supply chain in urban areas. However, its economic feasibility needs to be analyzed to ensure business sustainability. This study aims to analyze the economic feasibility of slaughtering beef cattle at the Surya Slaughterhouse, Surabaya City. The methods used include quantitative analysis of operational costs, revenue, and calculation of business feasibility ratios using Revenue Cost Ratio and Benefit Cost Ratio. Data was collected through direct observation and interviews with active slaughter business actors for one month. The results of the study show that the average monthly operating costs are IDR 1,547,970 and total revenue is IDR 1,995,927, resulting in a net income of IDR 447,957. The average value of the R/C ratio of 1.288 and the B/C of 0.289 indicates that this business is economically feasible and profitable. These findings

© 2026 The Author(s). Published by Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung in collaboration with Indonesian Society of Animal Science (ISAS). This is an open access article under the CC BY 4.0 license: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

confirm that the beef cattle slaughter business at RPH Surya has positive prospects and can be further developed with a cost-efficiency strategy and market expansion. The results of this study are expected to be a reference in business decision-making and the development of beef agribusiness in urban areas.

1. Pendahuluan

Sektor peternakan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia, karena berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional, penyediaan protein hewani, serta penciptaan lapangan kerja (Yunus *et al.*, 2022). Dalam beberapa dekade terakhir, permintaan terhadap daging, khususnya daging sapi, meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, serta peningkatan pendapatan masyarakat (Smith *et al.*, 2024). Daging sapi merupakan sumber protein hewani utama di Indonesia dan dikonsumsi secara luas oleh masyarakat. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan nasional, sehingga Indonesia masih sangat bergantung pada impor untuk mencukupi kebutuhan konsumsi (Agus dan Widi, 2018; Kusumaningrum *et al.*, 2024).

Di sisi lain, data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi daging sapi nasional terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, konsumsi mencapai 0,010 kg per kapita per minggu, naik dari 0,009 kg pada tahun sebelumnya. Kenaikan ini tidak hanya terjadi pada konsumsi rumah tangga, tetapi juga pada sektor jasa boga seperti restoran, katering, dan hotel. Fenomena ini memicu peningkatan kebutuhan akan daging sapi segar yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Di tengah tren konsumsi tersebut, pasokan lokal belum mampu mengimbangi lonjakan permintaan, sehingga memperbesar ketergantungan terhadap daging impor (Nugraha *et al.*, 2022). Selain itu, harga daging sapi dalam negeri relatif tinggi dan berfluktuasi, salah satunya dipengaruhi oleh tingginya biaya distribusi dan struktur rantai pasok yang panjang (Komalawati *et al.*, 2021).

Rumah Potong Hewan merupakan salah satu mata rantai penting dalam sistem agribisnis daging sapi. Keberadaan RPH tidak hanya bertujuan untuk menyediakan produk daging sapi segar, tetapi juga menjamin keamanan dan kelayakan konsumsi masyarakat. RPH berperan sebagai simpul logistik, distribusi, dan pengawasan kualitas daging sapi dari hulu ke hilir (Hastang *et al.*, 2023). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh RPH adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas pemotongan untuk dapat

memenuhi permintaan pasar secara cepat dan tepat. Menurut Saputro *et al.* (2021), Pengelolaan RPH yang profesional dan efisien sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberlanjutan distribusi daging sapi di wilayah perkotaan. Untuk memastikan keberlanjutan usaha, analisis kelayakan usaha pemotongan sapi di setiap RPH menjadi sangat penting, mencakup aspek teknis, finansial, dan lingkungan.

Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia memiliki permintaan daging sapi yang tinggi, terutama dari sektor jasa boga dan rumah tangga. RPH Surya, yang berlokasi di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, menjadi salah satu unit RPH yang penting dalam mendukung kebutuhan daging sapi di wilayah ini. RPH ini melayani aktivitas pemotongan oleh para jagal sapi yang tergabung sebagai mitra usaha. Para jagal menggunakan fasilitas yang disediakan oleh RPH untuk melakukan pemotongan, pemisahan karkas, serta penjualan hasil sampingan lainnya. Dengan kapasitas dan frekuensi pemotongan yang relatif stabil, usaha jagal sapi di RPH Surya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari subsistem agribisnis lokal (Udiata *et al.*, 2020).

Namun demikian, pelaku usaha jagal sapi di RPH Surya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal efisiensi biaya, fluktuasi harga sapi bakalan, serta dinamika permintaan pasar yang dipengaruhi musim atau hari raya. Selain itu, jagal sapi juga menghadapi beban biaya operasional yang tidak sedikit, seperti biaya pembelian sapi hidup, retribusi pemotongan, tenaga kerja, serta transportasi. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi terhadap kelayakan ekonomi dari kegiatan usaha ini (Saputro *et al.*, 2021). Studi oleh Nurmana (2022) menunjukkan bahwa analisis kelayakan usaha dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan yang strategis, baik untuk kelanjutan usaha maupun kebijakan pemerintah daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha pemotongan sapi di berbagai daerah memiliki prospek ekonomi yang baik jika dikelola secara efisien. Misalnya, penelitian oleh Hastang (2023) menyimpulkan bahwa pendapatan jagal sapi sangat dipengaruhi oleh pola distribusi dan strategi penjualan yang diterapkan. Sementara itu, Fauzan *et al.* (2021) menemukan bahwa usaha jagal di RPH lokal tetap bertahan karena adanya jaringan pasar yang stabil dan hubungan bisnis yang kuat antara jagal dengan konsumen utama seperti pedagang pasar, warung makan, dan pengecer. Hasil kajian lain juga menyebutkan bahwa keberhasilan usaha jagal tidak hanya ditentukan oleh

besaran biaya dan penerimaan, tetapi juga oleh faktor non-finansial seperti pengalaman pelaku usaha, ketersediaan bahan baku ternak, serta dukungan fasilitas dari pihak pengelola RPH. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penguatan kelembagaan jagal, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta kemudahan akses terhadap sapi potong berkualitas menjadi aspek penting untuk meningkatkan daya saing usaha. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap kondisi usaha di tingkat jagal perlu dilakukan agar pengembangan bisnis pemotongan hewan lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan ekonomi usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan Surya Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang valid dan komprehensif mengenai aspek penerimaan, biaya, pendapatan, serta rasio kelayakan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan investasi dan kebijakan pengembangan agribisnis peternakan di wilayah perkotaan.

2. Materi dan Metode

2.1. Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen yang terkait dengan aktivitas usaha pemotongan sapi oleh jagal di Rumah Potong Hewan Surya Kota Surabaya. Materi utama berupa data dan informasi yang diperoleh langsung dari para jagal aktif yang menjadi mitra resmi di RPH tersebut adapun jumlah mitra resmi sebanyak 35 orang. Sapi potong yang menjadi objek usaha merupakan jenis sapi lokal dan impor yang didatangkan dari berbagai daerah pemasok, antara lain Nusa Tenggara Barat, Madura, dan sebagian dari Australia. Sapi-sapi tersebut memiliki bobot hidup rata-rata antara 300–400 kg dan dipilih berdasarkan kondisi fisik dan kesehatan yang memenuhi syarat pemotongan.

2.2. Metode

2.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Potong Hewan Surya, yang berlokasi di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa RPH Surya merupakan salah satu RPH aktif dan resmi yang menjadi pusat pemotongan sapi di Kota Surabaya.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan penuh, yaitu pada bulan November 2024. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, mencakup wawancara dengan jagal, observasi aktivitas pemotongan, serta dokumentasi kegiatan usaha jagal sapi potong di RPH tersebut.

2.2.2. *Populasi dan Sampel Penelitian*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh para pelaku usaha jagal sapi potong yang aktif melakukan kegiatan pemotongan di Rumah Potong Hewan Surya Kota Surabaya sejumlah 35 orang jagal aktif. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi jagal aktif yang terdaftar dan secara rutin melakukan aktivitas pemotongan sapi selama periode penelitian diikutsertakan sebagai responden. Pendekatan sensus dipilih karena jumlah populasi jagal yang masih dapat dijangkau secara penuh serta untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur usaha dan kelayakan ekonomi dari sisi pelaku langsung. Sampel dalam penelitian ini yaitu 35 orang jagal aktif yang menjadi mitra dan tercatat secara resmi sebagai pengguna fasilitas pemotongan. Para jagal tersebut berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, namun memiliki kesamaan dalam jenis usaha yang dijalankan, yaitu pemotongan sapi untuk keperluan pasar tradisional, pedagang eceran, serta konsumen langsung di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

2.2.3. *Analisis Data*

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis biaya, Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio, dan B/C Ratio. Analisis biaya dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses usaha berlangsung. Biaya dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rumus total biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Biaya} = \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel}$$

Penerimaan adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang dihitung dari hasil perkalian antara harga jual produk pemotongan ternak sapi di RPH surya dan jumlah produk pemotongan ternak sapi di RPH Surya. Adapun rumus untuk penerimaan yaitu:

$$\text{Total Penerimaan} = \text{Harga} \times \text{Jumlah}$$

Suratiyah (2006) mengemukakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total pendapatan merupakan indikator utama untuk mengetahui apakah suatu usaha memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Rumusnya adalah:

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Selanjutnya, dilakukan perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dari sisi keuntungan bersih relatif terhadap biaya. Selain itu, digunakan pula *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) untuk melihat hubungan antara total penerimaan dengan total biaya secara langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Biaya Operasional RPH Surya Surabaya

Biaya operasional merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi tingkat efisiensi dan profitabilitas dalam usaha jagal sapi potong. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan secara rutin oleh pelaku usaha untuk menjalankan aktivitas pemotongan sapi, mulai dari pengadaan tenaga kerja, pembayaran retribusi RPH, transportasi, hingga pakan sapi (Navaneetha *et al.*, 2017). Menurut Soekartawi (2002), identifikasi struktur biaya sangat diperlukan dalam analisis usaha untuk mengetahui besarnya modal kerja yang dibutuhkan serta sebagai dasar dalam perhitungan pendapatan dan kelayakan usaha. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap komposisi biaya operasional mingguan dan bulanan menjadi hal krusial bagi jagal sapi di RPH Surya agar mampu menjaga efisiensi kegiatan usahanya. Tabel 1 berikut menyajikan rata-rata biaya operasional mingguan dari usaha jagal sapi, yang kemudian dirata-ratakan ke dalam biaya bulanan.

Tabel 1. Rata-rata biaya operasional usaha jagal sapi potong RPH Surya Kota Surabaya

Uraian	Nilai (Rp/Minggu)				Nilai (Rp/Bulan)
	1	2	3	4	
Tenaga kerja	185.340	187.320	187.320	214.080	774.060
Restribusi RPH	83.250	82.200	78.300	98.550	342.300
Transportasi	88.800	87.350	82.600	104.400	363.150
Pakan sapi	16.650	16.440	15.660	19.710	68.460
Jumlah	374.040	373.310	363.880	436.740	1.547.970

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya operasional bulanan yang dikeluarkan pelaku usaha jagal di RPH Surya sebesar Rp1.547.970. Dari keseluruhan biaya, komponen tenaga kerja menjadi pengeluaran tertinggi yaitu sebesar Rp774.060, mencerminkan pentingnya tenaga kerja manual dalam aktivitas pemotongan dan pengangkutan. Komponen biaya berikutnya adalah transportasi sebesar Rp363.150, yang mencerminkan peran vital logistik dalam mendistribusikan produk hasil pemotongan ke berbagai pasar. Retribusi RPH yang dibayarkan jagal setiap kali pemotongan juga cukup besar, mencapai Rp342.300, dan menjadi bentuk kewajiban formal kepada pengelola fasilitas. Sementara itu, biaya pakan sapi relatif rendah yaitu hanya Rp68.460, karena sebagian besar sapi langsung dipotong dalam waktu singkat tanpa melalui proses penggemukan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Yetilmezsoy *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa dalam sistem usaha jagal langsung, porsi terbesar biaya berasal dari tenaga kerja dan logistik, bukan dari pemeliharaan atau pakan. Dalam studi serupa, Saputro *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa di RPH Jambi, biaya tenaga kerja menyumbang lebih dari 50% terhadap total biaya operasional harian. Sementara itu, penelitian Widyaningsih dan Sani (2020) menemukan bahwa komponen retribusi RPH dapat menjadi beban signifikan terutama jika frekuensi pemotongan tinggi, namun tetap penting sebagai prasyarat legalitas dan kebersihan proses pemotongan.

Variasi biaya mingguan antar responden yang terlihat dalam rentang Rp363.880 hingga Rp436.740 mencerminkan perbedaan skala usaha, efisiensi tenaga kerja, serta pola distribusi hasil potong. Jagal yang memiliki pelanggan tetap dan skema distribusi langsung ke pasar biasanya menanggung biaya transportasi dan tenaga kerja lebih besar,

namun berpotensi memperoleh margin yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional secara efisien menjadi kunci keberlanjutan usaha.

3.2. Analisis Penerimaan RPH Surya Surabaya

Penerimaan merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kapasitas pemasukan usaha secara menyeluruh, sebelum dikurangi oleh biaya operasional (Shubina et al., 2022). Dalam kegiatan usaha jagal sapi potong, penerimaan diperoleh dari hasil penjualan komponen hasil pemotongan seperti daging, tulang, jeroan, kikil, kulit, dan kepala. Masing-masing bagian memiliki nilai jual yang berbeda, tergantung pada permintaan pasar dan kualitas produk. Menurut Zhang dan Tian (2024), tingkat penerimaan sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kuantitas produksi, harga jual, dan keefektifan distribusi produk ke konsumen akhir. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas dan daya jual produk hasil potong, maka semakin besar potensi penerimaan usaha yang diperoleh. Untuk menggambarkan fluktuasi serta total penerimaan mingguan selama satu bulan kegiatan usaha jagal di RPH Surya, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan usaha jagal sapi potong RPH Surya Kota Surabaya

Minggu	Daging Sapi	Tulang	Jeroan	kikil	Kulit	Kepala	Nilai (Rp/Minggu)
1	317.250	37.011	29.830	30.138	12.365	59.250	485.844
2	312.250	36.536	29.465	29.735	12.215	58.506	478.707
3	297.750	34.795	28.050	28.300	11.655	55.741	456.291
4	375.550	43.770	35.290	35.647	14.685	70.143	575.085
Jumlah	1.302.800	152.112	122.635	123.820	50.920	243.640	1.995.927

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa total penerimaan usaha selama empat minggu mencapai Rp 1.995.927. Komponen daging sapi memberikan kontribusi paling dominan terhadap total penerimaan, yaitu sebesar Rp 1.302.800 atau sekitar 65% dari total pemasukan. Komponen pendukung lainnya seperti kepala Rp 243.640, kikil Rp 123.820, jeroan Rp 122.635, tulang Rp 152.112, dan kulit Rp 50.920 juga memberikan kontribusi signifikan terhadap total penerimaan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil ikutan dari pemotongan sapi memiliki nilai ekonomi yang penting dalam menunjang keberlanjutan usaha jagal. Karibe et al. (2019) menyatakan bahwa optimalisasi

pemanfaatan hasil ikutan dapat meningkatkan total penerimaan hingga 30%, khususnya pada usaha skala kecil dan menengah di daerah perkotaan.

Penerimaan tertinggi tercatat pada minggu keempat sebesar Rp 575.085, yang diperkirakan terjadi karena meningkatnya permintaan menjelang akhir bulan atau menjelang hari besar keagamaan. Sebaliknya, penerimaan terendah terjadi pada minggu ketiga, yaitu Rp 456.291, kemungkinan dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual atau berkurangnya volume pemotongan. Fluktuasi ini menggambarkan dinamika pasar daging segar yang sangat dipengaruhi oleh musim, daya beli konsumen, dan kompetisi antar pedagang. Zhang *et al.* (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Akses langsung ke konsumen akhir, kualitas produk, dan strategi distribusi yang efektif sangat menentukan stabilitas dan peningkatan penerimaan usaha jagal.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa usaha jagal di RPH Surya memiliki potensi pendapatan yang cukup baik apabila dikelola secara efisien dan adaptif terhadap permintaan pasar. Keberhasilan dalam meningkatkan penerimaan tidak hanya bergantung pada volume pemotongan, tetapi juga pada diversifikasi hasil potong yang dijual dan ketepatan waktu distribusi. Muleta (2022) Penerimaan usaha pemotongan hewan akan optimal jika pelaku usaha memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan dagang yang kuat dan memahami pola konsumsi masyarakat. Keterampilan ini sangat penting untuk memperkuat posisi usaha di rantai nilai dan meningkatkan daya saing.

3.3. Analisis Pendapatan RPH Surabaya

Pendapatan merupakan ukuran langsung dari keuntungan yang diperoleh pelaku usaha setelah seluruh biaya dikurangi dari total penerimaan. Dalam kegiatan usaha jagal sapi potong, pendapatan menjadi indikator utama yang menunjukkan apakah usaha yang dijalankan menghasilkan surplus ekonomi atau justru mengalami kerugian. Menurut Todorov (2018), pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya, dan dapat digunakan untuk menilai efisiensi usaha secara langsung. Pendapatan yang positif dan stabil mencerminkan manajemen usaha yang baik, terutama dalam hal pengendalian biaya dan optimalisasi penerimaan. Untuk menggambarkan kondisi pendapatan mingguan dan bulanan pada usaha jagal sapi di RPH Surya, data disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usaha jagal sapi potong RPH Surya Kota Surabaya

Uraian	Nilai (Rp/Minggu)				Nilai (Rp/Bulan)
	1	2	3	4	
Penerimaan Total	485.844	478.707	456.291	575.085	1.995.927
Biaya Total	374.040	373.310	363.880	436.740	1.547.970
Pendapatan	111.804	105.397	92.411	138.345	447.957

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pendapatan total bulanan yang diperoleh jagal sapi di RPH Surya adalah sebesar Rp 447.957. Nilai ini merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan bulanan sebesar Rp 1.995.927 dan total biaya sebesar Rp 1.547.970. Pendapatan mingguan tertinggi terjadi pada minggu keempat, yaitu sebesar Rp 138.345, sementara yang terendah pada minggu ketiga sebesar Rp 92.411. Fluktuasi pendapatan mingguan ini sejalan dengan variasi penerimaan dan biaya mingguan, yang dipengaruhi oleh volume pemotongan, harga jual produk, serta efisiensi penggunaan tenaga kerja dan logistik. Menurut Ragasri dan Sabumon (2022), pendapatan yang berfluktuasi menandakan pentingnya strategi adaptif dalam pengelolaan usaha jagal, terutama dalam menghadapi perubahan harga dan permintaan pasar.

Nilai pendapatan yang positif dan konsisten menunjukkan bahwa usaha jagal sapi potong di RPH Surya tergolong layak secara ekonomi. Hal ini diperkuat oleh temuan Saputro *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa usaha jagal dengan pendapatan bersih di atas 20% dari penerimaan bulanan sudah memenuhi standar kelayakan ekonomi agribisnis kecil-menengah. Meskipun pendapatan mingguan berbeda-beda, tren positif ini menunjukkan bahwa jagal mampu menekan biaya dan memaksimalkan hasil penjualan secara optimal. Selain itu, Lumenta *et al.* (2021) menambahkan bahwa diversifikasi produk hasil potong serta pengelolaan jaringan distribusi yang baik berkontribusi terhadap kestabilan pendapatan jagal. Dengan demikian, strategi efisiensi biaya dan penguatan pasar menjadi kunci penting untuk mempertahankan pendapatan yang kompetitif dan berkelanjutan.

3.4. Analisis Kelayakan Usaha RPH Surabaya

Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan usaha jagal sapi potong mampu menghasilkan keuntungan secara efisien dan

berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kelayakan usaha dianalisis dengan menggunakan dua indikator finansial utama, yaitu Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). R/C Ratio menunjukkan perbandingan antara total penerimaan terhadap total biaya, sedangkan B/C Ratio menggambarkan keuntungan bersih yang diperoleh terhadap biaya yang dikeluarkan. Untuk itu, hasil perhitungan kelayakan usaha jagal sapi potong di RPH Surya selama empat minggu disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis kelayakan usaha jagal sapi potong RPH Surya Kota Surabaya

Keterangan	Minggu ke				Nilai (bulan)
	1	2	3	4	
R/C Ratio	1.299	1.282	1.254	1.317	1.288
B/C Ratio	0,299	0,282	0,254	0,317	0,289

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai rata-rata R/C Ratio selama satu bulan adalah 1,288, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,29. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha jagal sapi potong di RPH Surya secara umum berada pada kategori layak karena seluruh minggu menunjukkan nilai R/C > 1. Nilai tertinggi terjadi pada minggu keempat dengan R/C sebesar 1,317, dan terendah pada minggu ketiga dengan nilai 1,254. Hal ini konsisten dengan perolehan penerimaan dan pendapatan mingguan yang sebelumnya dianalisis. Menurut Zagklis *et al.* (2020), usaha pemotongan hewan dengan nilai R/C lebih dari 1,2 tergolong efisien dan potensial untuk dikembangkan pada skala lokal.

Sementara itu, rata-rata B/C Ratio yang diperoleh adalah 0,289, yang berarti bahwa untuk setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan, usaha menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp0,29. Seluruh minggu menunjukkan nilai B/C Ratio positif, dengan kisaran antara 0,254 hingga 0,317, yang mengindikasikan bahwa usaha masih menguntungkan secara finansial. Kriteria kelayakan menurut Saputro *et al.* (2021) menyatakan bahwa nilai B/C > 0 adalah indikator bahwa usaha masih layak, namun perlu peningkatan efisiensi agar keuntungan bisa ditingkatkan. Nilai B/C yang relatif kecil pada usaha ini menunjukkan bahwa margin keuntungan bersih masih terbatas dan bisa diperbaiki melalui efisiensi biaya atau peningkatan nilai jual hasil potong.

Dengan demikian, berdasarkan kedua indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha jagal sapi potong di RPH Surya layak secara ekonomi, namun tetap memerlukan strategi peningkatan efisiensi agar lebih kompetitif dalam jangka panjang. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Onu *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa usaha pemotongan ternak akan lebih menguntungkan apabila didukung oleh sistem distribusi langsung, pengendalian biaya logistik, dan peningkatan kualitas hasil potong untuk pasar bernilai tinggi. Evaluasi kelayakan secara rutin menjadi langkah penting agar pelaku usaha dapat menjaga kelangsungan dan keberlanjutan bisnisnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha jagal sapi potong di Rumah Potong Hewan Surya Kota Surabaya layak untuk dijalankan secara ekonomi. Hal ini tercermin dari capaian rasio R/C yang berada di atas satu dan nilai B/C yang positif, yang menunjukkan bahwa usaha mampu memberikan penerimaan dan keuntungan bersih dari aktivitas pemotongan sapi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa usaha jagal di RPH Surya tidak hanya menghasilkan pendapatan yang cukup baik, tetapi juga memiliki prospek berkelanjutan jika dikelola dengan efisien. Keberlanjutan tersebut dapat lebih ditingkatkan melalui optimalisasi biaya operasional, pemanfaatan hasil samping, serta penguatan distribusi pasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial dan dukungan kelembagaan agar usaha ini tetap kompetitif di tengah dinamika pasar daging sapi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan aspek sosial dan kelembagaan guna memperkuat keberlanjutan usaha jagal sebagai bagian dari sistem agribisnis daging sapi di wilayah perkotaan.

Daftar Pustaka

- Agus, A., & Widi, T. (2018). Current situation and future prospects for beef cattle production in Indonesia: A review. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 31(7), 976–983. <https://doi.org/10.5713/ajas.18.0233>
- Fauzan, F., Syarifuddin, H., & Hadi, S. (2021). Analisis keberlanjutan kelayakan rumah potong hewan Kota Jambi (studi kasus: Kajian teknis dan lingkungan). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 4(1), 1–10. <https://online-journal.unja.ac.id/JPB>
- Hastang, Siregar, A., Rohani, S., Sirajuddin, S., Mustabi, J., & Astaman, P. (2023). Analysis of beef marketing channels in Makassar City slaughterhouses, South Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Advanced Zoology*, 44(2). <https://doi.org/10.17762/jaz.v44i2.460>

- Karibe, W., Kunyanga, C., & Imungi, J. (2019). Utilization of by-products from slaughterhouses in processing of commercial products for a sustainable meat industry: A review. *Journal of Food Research*, 8(2), 12–25.
- Komalawati, K., Malik, A., Jatuningtyas, R., & Wulanjari, M. (2021). Price transmission on the Indonesian beef market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788, 012209. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/788/1/012209>
- Kusumaningrum, R., Darjanto, A., Nurmalina, R., Mulatsih, S., & Saptana. (2024). Supply and demand of beef in Indonesia: A system dynamics approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1341, 012085. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1341/1/012085>
- Lumenta, I., Moningkey, S., & Oroh, F. (2021). Financial feasibility analysis study of beef cattle business in Minahasa Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 902, 012031. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/902/1/012031>
- Muleta, B. (2022). Perception of stakeholders for meat qualities among value chain actors in Ethiopia. *Veterinary Medicine International*, 2022, Article 1247459. <https://doi.org/10.1155/2022/1247459>
- Navaneetha, B., Swathi, A., Swetha, R., Thamarai, P., & Udayarani, R. (2017). A cost structure analysis of Lakshmi Machine Works Ltd. *International Journal of Applied Research*, 3(6), 456–459.
- Nugraha, E., Sari, R., & Kurniawan, A. (2022). A beef value chain strategy to minimize logistic cost in Tasikmalaya, West Java. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.35138/organum.v5i1.148>
- Nurmana, A. (2022). PKM pada perencanaan usaha café kuliner di Kota Bau-Bau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1(3). <https://doi.org/10.59059/jpmis.v1i3.2>
- Onu, C. A., Akinlabi, B. H., Kabuoh, M. N., & Odunmbaku, A. A. (2019). Transportation and physical distribution managements on profitability of livestock dealers in selected livestock markets in Ogun State, Nigeria. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(8), 1276–1285. <https://doi.org/10.32861/jssr.58.1276.1285>
- Ragasri, & Sabumon, P. (2022). A critical review on slaughterhouse waste management and framing sustainable practices in managing slaughterhouse waste in India. *Journal of Environmental Management*, 327, 116823. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116823>
- Saputro, B., Firmansyah, F., & Hoesni, F. (2021). Analisis kelayakan usaha rumah potong hewan di Kabupaten Muaro Jambi: Studi kasus RPH Cahaya 9. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1). <https://doi.org/10.33087/JMAS.V6I1.234>
- Shubina, S., Miroshnyk, O., Belyaninova, K., & Bieliaiev, A. (2022). Ensuring accounting and analysis of revenue and expenses in the enterprise profit management system. *Financial and Credit Systems: Prospects for Development*, 2, 21–30. <https://doi.org/10.26565/2786-4995-2022-2-03>
- Smith, D., Ilham, N., Putri, R., Widjaja, E., Nugroho, W., Cooper, T., Nuradji, H., Dharmayanti, N., & Mayberry, D. (2024). Calculation of livestock biomass and

- value by province in Indonesia: Key information to support policymaking. *Preventive Veterinary Medicine*, 226, 106164. <https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2024.106164>
- Soekartawi. (2002). *Teori ekonomi produksi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Todorov, L. (2018). Business efficiency: Models for analysis and control. *Economic Alternatives*, 2, 241–246.
- Udiata, M., Rukmana, D., & Tanriwaru, A. (2020). The development strategy of ruminant cattle slaughterhouse (RPH-R) of Mopah, Merauke Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473, 012039. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/473/1/012039>
- Widyaningsih, A., & Sani, S. (2020). The analysis of animal slaughterhouse retribution potency and its contribution to local revenue (PAD) of Pontianak City. *EKSOS*, 15(1), 65–76. <https://doi.org/10.31573/EKSOS.V15I1.83>
- Yetilmezsoy, K., Ilhan, F., Kiyan, E., & Bahramian, M. (2022). A comprehensive techno-economic analysis of income-generating sources on the conversion of real sheep slaughterhouse waste stream into valorized by-products. *Journal of Environmental Management*, 306, 114464. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114464>
- Yunus, R., P., M. M., & S., M. M. (2022). Analysis of potential development of micro, small and medium enterprises in the beef livestock sector to increase economic growth and labor absorption. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 9(9). <https://doi.org/10.36347/sjebm.2022.v09i09.003>
- Zagklis, D., Konstantinidou, E., Zafiri, C., & Kornaros, M. (2020). Assessing the economic viability of an animal byproduct rendering plant: Case study of a slaughterhouse in Greece. *Sustainability*, 12(14), 5870. <https://doi.org/10.3390/su12145870>
- Zhang, C., & Tian, Y. (2024). Joint optimization of dynamic pricing, quality, and production quantity in the presence of online reviews: A distributionally robust optimization approach. *Computers & Operations Research*, 169, 106720. <https://doi.org/10.1016/j.cor.2024.106720>
- Zhang, H., Wang, J., & Martin, W. (2018). Factors affecting households' meat purchase and future meat consumption changes in China: A demand system approach. *Journal of Ethnic Foods*, 5, 24–32. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2017.12.004>